

Tipologi dan Morfologi Kota Bersejarah Lasem

Mutiawati Mandaka^{a, 1*}, Ikaputra^{b, 2}, Dyah Titisari W^{c, 3}

a Mahasiswa Program Doktor Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada

b Dosen Program Doktor Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada

c Dosen Program Doktor Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada

mutia.mandaka@mail.ugm.ac.id*; ikaputra@ugm.ac.id; dyahtitisariw@ugm.ac.id

*mutia.mandaka@mail.ugm.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan	Paper ini bertujuan untuk mengetahui mengapa tipologi dan morfologi pada kota bersejarah (<i>historic city</i>) penting untuk dipelajari. Pembahasan yang ada pada paper ini masih bersifat <i>general</i> terutama terkait dengan tipologi dan morfologi pada <i>historic city</i> namun masih dapat dikembangkan lagi. Fokus amatan <i>historic city</i> mengambil studi kasus di kota Lasem. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>literature review</i> dengan menekankan pada <i>scoping review</i> . <i>Scoping review</i> dipilih sebagai metode untuk mengidentifikasi dan memetakan beberapa studi kasus dari contoh-contoh tipologi dan morfologi <i>historic city</i> dunia seperti di Tokyo, Venesia dan Paris digunakan sebagai gambaran umum dan fokus amatan penelitian adalah di Lasem, Temuan penelitian yaitu tipologi dan morfologi <i>historic city</i> ini menghasilkan bahwa <i>historic city</i> terbentuk dari <i>urban artefak</i> yang diperoleh dari sejarah pembentukan <i>city skeleton</i> yang terdiri dari <i>streets, plots</i> dan <i>buildings</i> yang terbentuk melalui proses waktu yang lama dengan sejarah yang berbeda-beda yang penting untuk dipelajari agar mampu memprediksi rencana kota di masa depan.
Kata kunci: bangunan kerangka kota kota bersejarah petak/persil jalan	
Key word: buildings city skeleton historic city plots streets	ABSTRACT This paper aims to find out why typology and morphology in historical cities are important to study. The discussion in this paper is still very general and can still be further developed related to typology and morphology in the historic city by taking a case study in the city of Lasem. The research method used is literature review with an emphasis on scoping review. Scoping review was chosen as a method to identify and map several case studies from examples of typology and morphology of world historic cities such as Tokyo, Venice and Paris used as a general description and the focus of research observations is in Lasem. The research findings are typology and morphology of this historic city resulted that the historic city was formed from urban artifacts obtained from the history of the formation of the city skeleton consisting of streets, plots and buildings which were formed through a long time process with different histories which are important to study in order to be able to predict future city plans.

Copyright © 2018 Universitas Widya Mataram Yogyakarta. All Right Reserved

Pendahuluan

Perubahan sebuah kota akan selalu terjadi dari waktu ke waktu (penurunan demografis, perang dan wabah penyakit, dan dekadensi moral). Kota merupakan bagian morfologi dengan objek-objek yang kompleks. Pendekatan utama morfologi yang telah dikembangkan selama beberapa dekade terakhir, dari pendekatan historis-geografis (Sekolah Conzenian) ke proses pendekatan tipologis (Sekolah Muratorian); dari sintaks ruang ke berbagai bentuk analisis spasial. Setiap pendekatan pasti akan memungkinkan bagi yang ingin mengembangkan studi morfologi, untuk memilih opsi yang paling sesuai mengingat sifat spesifik dari objek tersebut sedang dianalisis.

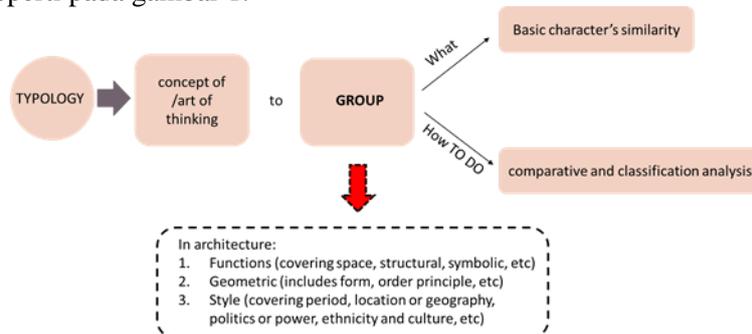
Lasem sebagai *historic city* dipilih untuk dapat menggambarkan morfologi perkotaan di masa lalu dan perubahannya di masa sekarang dan prediksinya di masa depan. Lasem penting untuk dibahas karena di kota ini sendiri memiliki postensi yang sangat bagus sekali untuk menjadi *world heritage city* dengan warisan sejarah mulai dari era Hindu-Majapahit, era muslim, era muslim Tionghoa, era kolonial dan era sesudah kemerdekaan sampai saat ini. Saat ini Lasem sendiri memiliki identitas sebagai kota Jawa pesisir kuno, mejadi kota pesantren dan tujuan ziarah, memiliki budaya Islam dan Tionghoa serta jejak peninggalan sejarah kolonial dan sebagai kota kreatif dan akulturasi. Pendekatan tipologi dan

morfologi perkotaan memberikan apresiasi untuk mengintegrasikan bidang-bidang yang terkait erat dengan aplikasi praktis seperti desain perkotaan, perencanaan, arsitektur dan konservasi.

Menurut Gebauer dan Samuels (1981), urban morfologi merupakan suatu metode analisis yang mendasari untuk mengetahui prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah perancangan perkotaan (mempelajari tentang kota sebagai tempat tinggal manusia). Di dalam morfologi perkotaan juga menganalisis evolusi kota dari tahun-tahun pembentukannya hingga transformasi selanjutnya, mengidentifikasi dan membedah berbagai komponennya (Moudon 1997). Morfologi pada awal perkembangannya bertujuan untuk memberikan penjelasan atau mengembangkan kerangka kerja penjelasan (kontribusi kognitif), selanjutnya bertujuan untuk menentukan modalitas yang menurutnya kota harus direncanakan atau dibangun di masa depan (kontribusi normatif) (Gauthier P 2006).

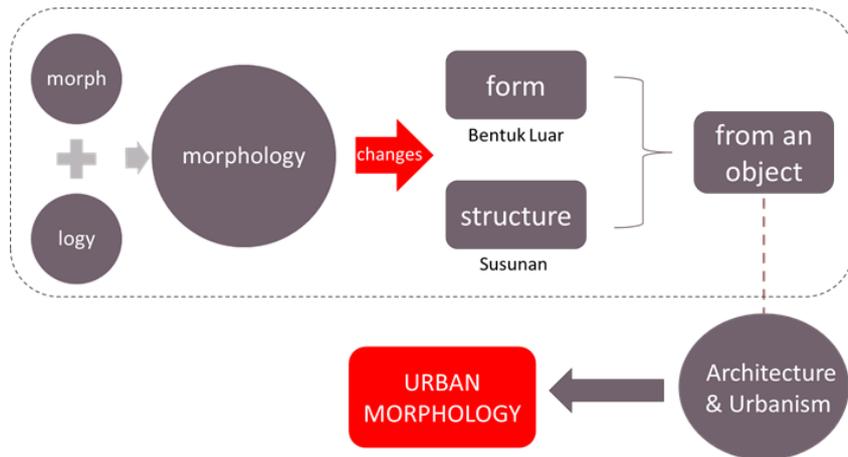
Tipologi dan morfologi pada *historic city* dipilih sebagai tema penelitian kali ini dengan tujuan untuk menganalisis evolusi kota-kota dan perkembangannya. Apa karakteristik utama dari elemen dasar bentuk perkotaan - jalan, plot dan bangunan, dan bagaimana elemen-elemen ini digabungkan membentuk lansekap perkotaan yang berbeda?

Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai tipologi dan morfologi perkotaan, perlu diketahui dari akar kata ataupun pendapat dari beberapa ahli. Berdasarkan *Oxford dictionary*, tipologi berarti sebuah *system* yang membagi hal-hal menjadi beberapa versi atau jenis. Loekito (1994) dalam Antariksa (2010) menyebutkan bahwa tipologi merupakan konsep yang membagi satu grup objek berdasarkan kemiripan karakter dalam bentuk-bentuk yang mendasar. Ramadanta (2010) menyebutkan aturan yang digunakan dalam tipologi meliputi: (1) Fungsi (terdiri dari struktural, ruang, simbolis, dan lain-lain); (2) Geometris (terdiri dari ruang termasuk bentuk, prinsip keteraturan, dan lain-lain); (3) Gaya (terdiri dari lokasi, era, politik atau kewenangan, etnis dan adat istiadat, dan lain-lain). Sehingga tipologi dapat diartikan sebagai sebuah konsep atau cara berpikir untuk membagi atau mengklasifikasikan kesamaan karakter dengan cara melakukan analisa perbandingan dan klasifikasi pada fungsi, geometris dan *style* dalam arsitektur, seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Pengertian Tipologi (Analisa penulis, 2021)

Selanjutnya, Johann Wolfgang Von Goethe seorang penulis dan pemikir dari Jerman (1749-1832) adalah orang pertama yang mengemukakan kata morfologi. Beliau mengabdikan sebagian dari karyanya untuk biologi. Goethe menggunakan kata morfologi untuk menunjuk pada sains yang berhubungan dengan esensi dari bentuk. Menurut Djokic (2009) kata morfologi sendiri berakar dari dua kata Yunani yaitu *morphe* (bentuk) dan *logy* (sains) sehingga morfologi bisa didefinisikan sebagai ilmu tentang asal mula dan perkembangan bentuk. Selanjutnya sebagai pola penelitian, morfologi ini juga dipelajari dari berbagai disiplin ilmu seperti dalam ilmu *biology*, *linguistic*, filsafat, *philosophy*, *sociology*, *geography*, dan lain-lain. Morfologi juga sering dikaitkan dengan arsitektur dan urbanisme. Cowan (2005) mengartikan urban morfologi adalah studi tentang bentuk perkotaan. Diperkuat dengan pernyataan Lozano (1990) bahwa urban morfologi adalah ilmu tentang bentuk, atau berbagai faktor yang mengatur dan mempengaruhi bentuk. Selanjutnya *Urban Morphology Research Group* (1990) menambahkan bahwa *urban morphology* merupakan studi tentang struktur fisik (atau bangunan) dari bentuk perkotaan, dan orang-orang serta proses yang membentuknya. Sehingga morfologi sendiri diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perubahan susunan atau struktur dan bentuk dari sebuah objek amatan yang jika dikaitkan dengan arsitektur dan urbanisme terkait dengan struktur fisik (bangunan) dari bentuk perkotaan berdasarkan proses dan orang-orang yang membentuknya.

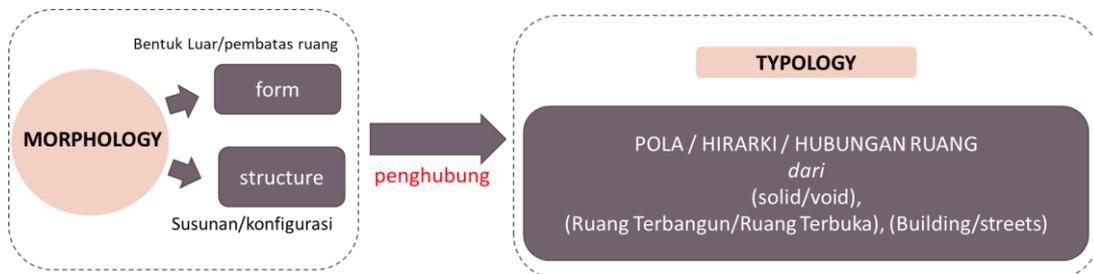


Gambar 2. Pengertian Morfologi (Analisa Penulis, 2021)

Kaitan antara tipologi dan morfologi terutama dalam pendekatan tipo-morfologi untuk penelitian arsitektur dan bentuk perkotaan menurut Djokic (2009) berbeda dari metode lain dalam:

1. Tipe yang diterapkan dalam tipomorfologi menggabungkan karakteristik bangunan dengan ruang terbuka sesuai dengan bangunan dan ruang terbuka tersebut
2. Dengan memasukkan tanah atau *land* sebagai penyusun dalam bentuk tipologi akan menjadi penghubung antara elemen individu dan konteks perkotaan yang lebih luas
3. Bangunan dan ruang terbuka tidak hanya diamati sebagai kondisi saat ini di dalam ruang, tetapi morfogenetik berarti waktu dimana kota tersebut terbentuk, berkembang dan berubah.

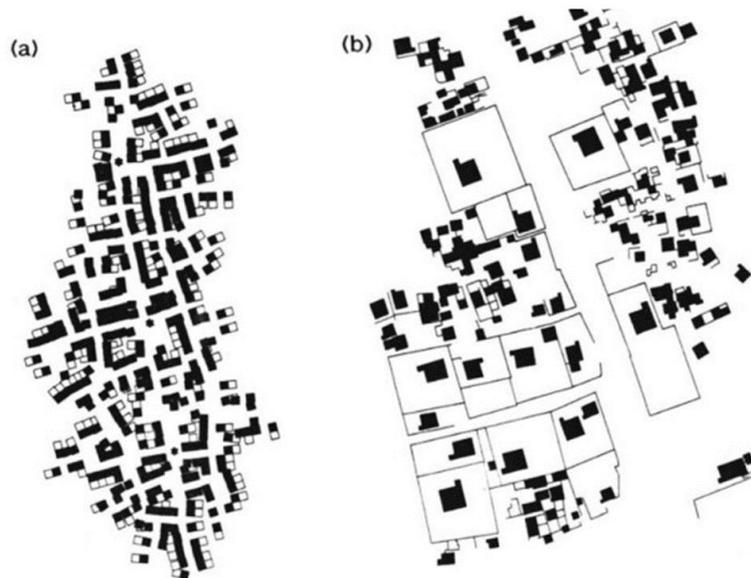
Dapat didiagramkan kaitan antara tipologi dan morfologi pada gambar 3, dimana tipologi merupakan bagian penghubung dari morfologi dan keduanya tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki relasi atau hubungan.



Gambar 3. Kaitan Tipologi dan Morfologi (Analisa Penulis, 2021)

Urban morphology

Pada dasarnya sebuah kota didirikan melalui sudut pandang terhadap desain *public space*, bagian tanah yang sudah dipetak-petak, pola jalan dan rangkaian visual. Hal tersebut membuat kota sebagai area yang memiliki memori dan sejarah serta mengaitkan antara kelebihan perkotaan dengan tipologi bangunan yang ada didalamnya (Salat 2012). Pembentukan sebuah kota sendiri menurut Spiro Kostof (1991) terjadi menjadi dua yaitu pembentukan kota yang direncanakan atau *planned* dan pembentukan kota yang tidak direncanakan atau *unplanned*. Bentuk kota yang terencana memiliki kesamaan dan geometri, seperti pola lingkaran, pola grid, pola radial, dan bentuk pola lainnya. Adapun untuk kota yang tidak direncanakan terbentuk dari kota tumbuh, tidak terencana dan biasa disebut sebagai *organic*.

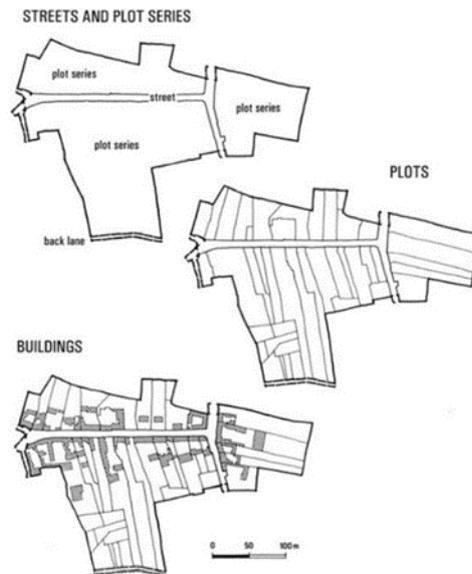


Gambar 4. Pembentukan kota terencana dan tidak terencana

Sumber : dimodifikasi Barry J. Kemp, "Bricks and Metaphor. In: Viewpoint: Were Cities Built as Images?" Cambridge Archaeological Journal10 (2000): 343 dalam Susanti (2020)

Menurut Scultz (1979) studi morfologi merupakan hal yang terkait dengan kualitas susunan dalam konteks bentuk dari penentuan ruang. Pola, hirarki ruang maupun hubungan antar ruang merupakan metode atau cara untuk menata ruang. Berdasarkan pendapat Smailes (1955) unsur-unsur morfologi kota terdiri dari: elemen penggunaan lahan, rencana pola jalan, dan gaya arsitektural bangunan. Hal serupa disampaikan oleh Moudon (1997) yang berpendapat bahwa terdapat elemen-elemen fisik dalam morfologi kota yang terdiri dari *buildings* (bangunan) dan *open space* (ruang terbuka) yang ada didalamnya, pola dan jaringan, dan jaringan jalan. Elemen-elemen tersebut menjadi rujukan dalam membentuk sejarah dan perubahannya serta komponen yang berpengaruh pada perubahan tersebut.

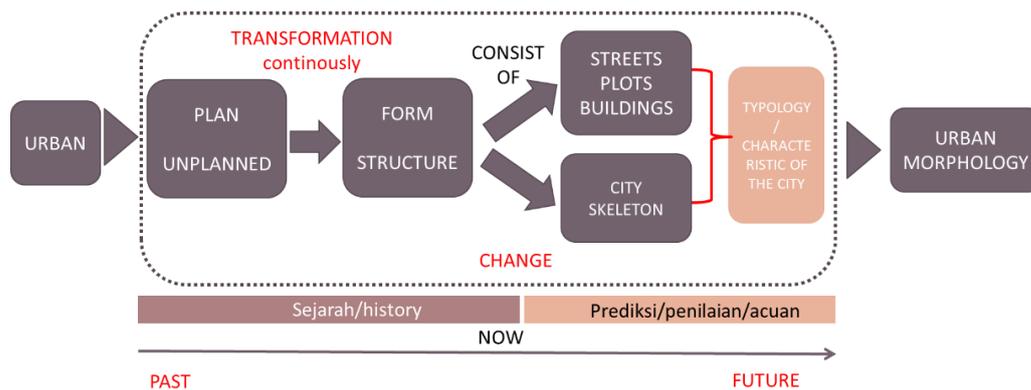
Sima dan Zhang (2009) menganalisa bahwa *system* jalan, pola plot, dan pola bangunan merupakan kesatuan dari sebuah kota yang tidak dapat dipisahkan. Dalam mengkaji morfologi kota, bentuk dan perubahan (evolusi perkotaan) merupakan hal yang sangat dekat dengan penjelasan unsur-unsur perkotaan dan juga bagian dari wujud perkotaan. Salah satu keunikan dari bentuk perkotaan adalah wujud perkotaan yang terbagi menjadi beberapa level yang tidak sama seperti jalan, plot-plot, dan bangunan yang mengalami perubahan secara berkelanjutan di masa depan. Oleh karena itu morfologi perkotaan intinya setingkat dengan sejarah perkotaan (Kropf 2017). Pendapat ini diperkuat oleh Whitehand (1977) dan Conzen (1958) bahwa tinjauan sejarah sebuah kota merupakan hal yang mendasari dalam melakukan tinjauan morfologi sebuah kota dimana didalamnya terdiri dari keunikan atau keistimewaan fisik perkotaan yang mengalami perubahan waktu sehingga menjadi pertimbangan dalam penerapan desain perkotaan selanjutnya.



Gambar 5. Jaringan perkotaan atau *urban tissue* yang ditunjukkan melalui tingkatan yang terdiri dari jalan (*streets*), lahan (*plots*) dan bangunan (*building*)
 Sumber: Kropf KS (1996)

Pembentukan antara jalan (*street*), lahan (*plot*) dan bangunan (*buildings*) merupakan akibat dari pergerakan aktivitas manusia dari dalam dan keluar rumah (Kropf 2017). Menurut Ravari (2015) jalan dan *network* ini membuat bentuk struktur dan pola ruang kawasan sehingga dapat digunakan untuk melihat struktur morfologi sebuah kota. Adapun tiga tipe *system* pola jalan menurut Yunus (1999) terdiri dari *irregular system*, *radial concentric system* dan *the rectangular or grid system*.

Berdasarkan hasil *literature* terkait *urban morphology* yang diperoleh maka, bisa disimpulkan bahwa *urban morphology* adalah proses terbentuknya sebuah kawasan *urban* dari bentuk yang direncanakan ataupun tidak direncanakan yang mengalami transformasi secara menerus dari waktu sebelumnya, saat ini dan dapat diprediksi untuk selanjutnya dimana bentuk dan strukturnya terdiri dari *streets*, *plots*, dan *buildings* yang membentuk *city skeleton* dan mengalami perubahan berdasarkan sejarah yang kemudian membentuk karakter dari sebuah kota dan dapat digunakan sebagai acuan perencanaan dan perancangan kota.



Gambar 6. Pengertian *urban morphology* dari beberapa ahli (Analisa penulis, 2021)

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *literature review*. *Literature review* memiliki banyak jenisnya antara lain *scoping review*, *systematic literature review*, *mini review* dan lain-lain. Masing-masing memiliki karakteristik, fungsi, dan metode yang berbeda. Pada pembahasan kali ini metode yang dipilih adalah *scoping review*. *Scoping review* adalah penilaian awal dari ukuran potensial dan cakupan literatur penelitian yang tersedia (Grant & A, 2009) Tujuan umum melakukan *scoping*

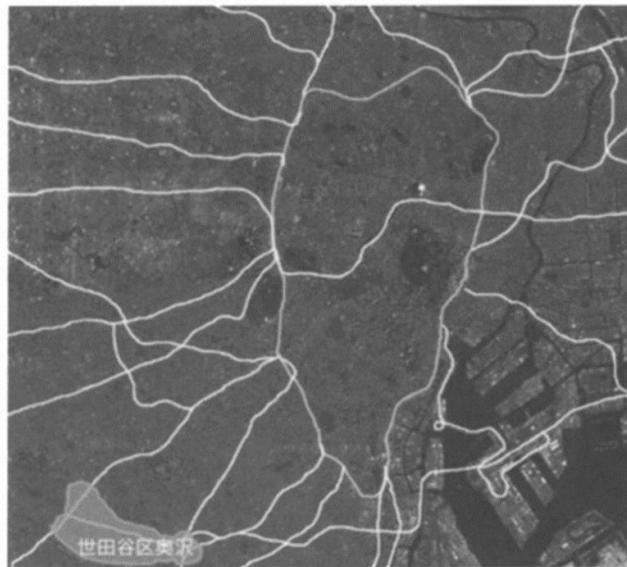
review adalah untuk mengidentifikasi dan memetakan bukti yang tersedia (Arksey H, 2005) (Anderson et al., 2008). Menurut Munn et al. (2018) tujuan untuk melakukan *scoping review* adalah untuk mengidentifikasi jenis bukti yang tersedia di bidang tertentu, untuk memperjelas konsep / definisi utama dalam literatur, untuk mengkaji bagaimana penelitian dilakukan pada topik atau bidang tertentu, untuk mengidentifikasi karakteristik atau faktor kunci yang terkait dengan sebuah konsep, sebagai pendahulu tinjauan sistematis, dan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesenjangan pengetahuan. Dalam penelitian kali ini digunakan *scoping review* untuk memperjelas konsep atau definisi utama dari urban morfologi.

Hasil dan pembahasan

Untuk memahami pengertian urban morfologi berdasarkan pengertian sebelumnya, dapat dilihat dari beberapa contoh di kota Tokyo, Venesia (Bartolomio) dan Paris yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tokyo

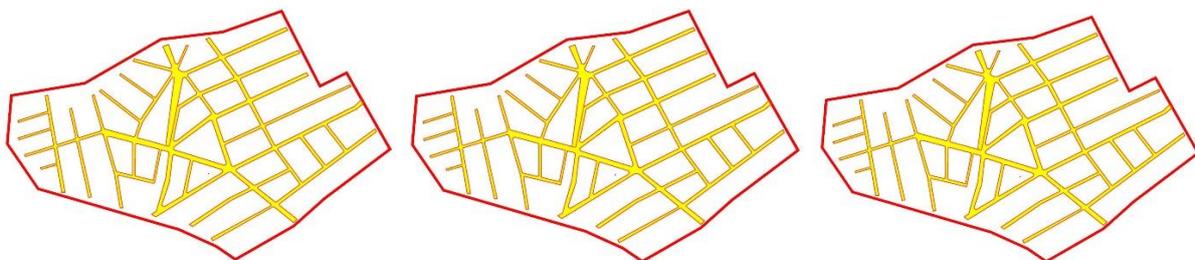
Tokyo merupakan ibukota Jepang yang memiliki luasan metropolis sebesar 2.193,96 km² dengan kepadatan 6.360,18/km². Dalam pembahasan tipologi dan morfologi Tokyo ditemukan empat hal penting dalam (Tsukamoto, Fujimura, and Shiner 2014) yaitu *subdivurban*, *urban village*, *pocket blocks* dan *commercidence*. Untuk contoh kasus *subdivurban* adalah Okusawa yang berlokasi di sebelah Timur dari Tokyo, dapat dilihat lokasi petanya pada gambar 7.



The location of the Okusawa area.

Gambar 7. Lokasi Okusawa, Tokyo

Pembentukan streets selama tiga periode generasi di Okusawa dapat dilihat pada gambar 8:



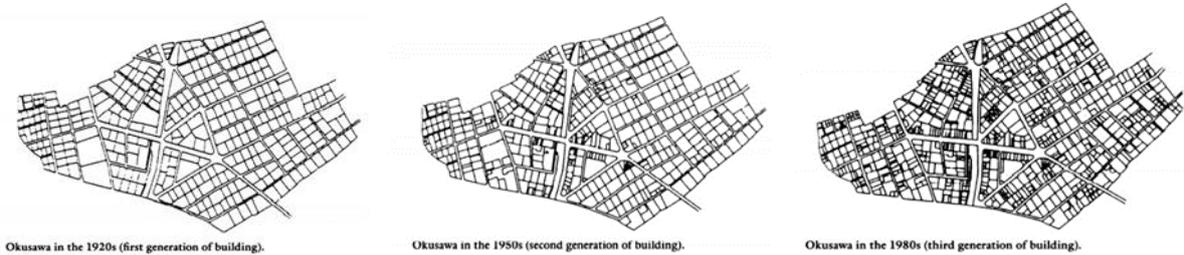
Okusawa in the 1920s

Okusawa in the 1950s

Okusawa in the 1980s

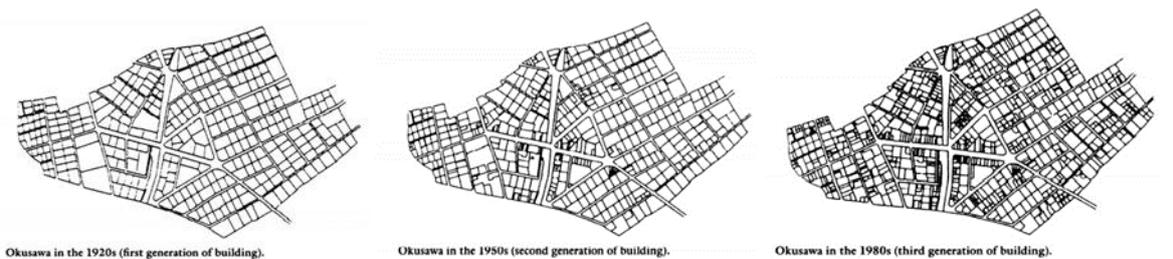
Gambar 8. Tinjauan *streets* pada tipologi dan morfologi Okusawa dalam tiga generasi 1920-an, 1950-an, dan 1980-an

Gambar 8 menunjukkan bagaimana bentuk jalan pada generasi 1920-an sudah membentuk *network* atau jaringan. Dan pada generasi 1950-an dan generasi 1980-an pengembangan kecil yang diatur pada bentuk persegi panjang, jalan buntu atau *cul de sac* dan jalan sempit. Bentuk struktur *streets* dari tahun 1920-an, 1950-an sampai dengan 1980-an tidak mengalami perubahan yang signifikan di Okusawa bahkan cenderung masih sama.



Gambar 9. Tinjauan *plots* pada tipologi dan morfologi Okusawa

Gambar 9 menunjukkan bagaimana morfologi berubah selaras dengan pembagian tanah dan kepemilikan mobil. Namun dalam beberapa tahun terakhir, tanah di sana telah dibagi lagi sesuai dengan pembangunan kembali rumah dan warisan, sehingga mengubah area tersebut menjadi kumpulan pengembangan kecil. Terlihat *plots* dari tahun 1920-an, 1950-an, dan 1980an mengalami banyak perubahan dan semakin padat.



The first generation: a home surrounded by a hedge. Houses face south and trees are planted around the gate, in the front yard and in the back yard. There is no parking.



The second generation: a home hidden by greenery planted in a concrete block planter. Trees are planted between the block wall and the house, and parking is located under the building. A fence provides access for inhabitants and car alike.



The third generation: Narrow homes in a mini-development. There are no hedges or walls, and cars are visible and parked directly beneath the homes. The shape of the homes is exactly the same, varying only in color and style of decoration.



13 The analogical townscape in Okusawa.

Gambar 10. Tinjauan *buildings* pada tipologi dan morfologi Okusawa

Gambar 10 menunjukkan perubahan perubahan tipologi bangunan mulai dari generasi pertama tahun 1920-an yang masih berupa bangunan satu lantai dengan halaman dan pepohonan, selanjutnya ada perubahan di generasi tahun 1950-an pada tipologi bangunannya yaitu mulai ada peningkatan

bangunan ke atas karena ada penambahan mobil. Selanjutnya perubahan signifikan terlihat pada generasi ketiga dimana ketika plots menjadi lebih kecil karena ada pembagian waris menyebabkan buildings mengalami penambahan secara vertikal ke atas. Lahan kosong untuk halaman semakin berkurang, bagian lantai pertama digunakan sebagai area parkir kendaraan roda empat.



Okusawa in the 1920s

Okusawa in the 1950s

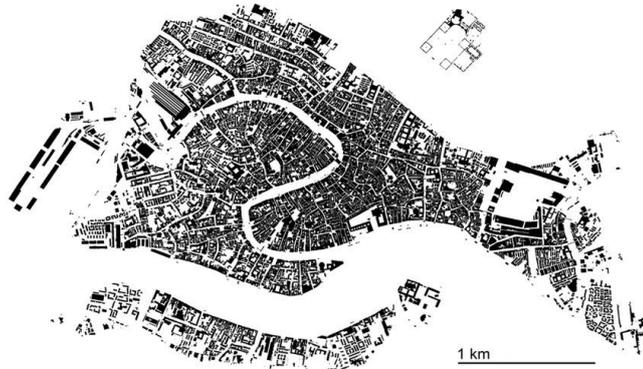
Okusawa in the 1980s

Gambar 11. Tinjauan *city skeleton* pada tipologi dan morfologi Okusawa

Gambar 11 mempertunjukkan bentuk rangka kota atau *city skeleton* yang terbentuk dari gabungan antara struktur pola jalan yang *radial concentric system* dan *rectangular* atau *grid system* yang tidak mengalami perubahan selama tiga periode di tahun 1920an, 1950an dan 1980an.

2. Venesia

Venesia atau yang terkenal dengan sebutan “*Floating City*” merupakan kota yang terletak di ujung Barat laut Adriatik, berada di tengah-tengah laguna dan terdiri dari 118 pulau kecil. Dapat dilihat pada gambar 7 posisi Venesia yang berada di tengah-tengah laguna, dan menjadi struktur yang kuat pada pembentukan kota Venesia. Permukiman pada awalnya bersifat sementara, mengingat bahwa kota ini sebagian besar berupa rawa-rawa dan kurang padat tanahnya. Kota tumbuh tidak terencana (*unplanned*) dan termasuk kedalam pola pembentukan kota yang menggunakan *irregular system*. Panjang laguna sendiri 51 kilometer dan memiliki lebar 14 kilometer.



Gambar 12. Morfologi kota Venice

Pada gambar 12 menunjukkan posisi tanah dan kanal-kanal yang menghubungkan antar pulau kecil. *Network* dan jalan merupakan hal penting dalam struktur morfologi kota Venesia ini, dimana *network* dan jalan ini sangat dipengaruhi oleh bentukan atau lingkungan alam (*nature*) dari laguna. Bentuk jalan yang terlihat adalah *network*, dimana terdapat tiga jembatan utama yang besar yang menghubungkan *Grand canal* salah satunya yang terkenal yaitu jembatan Rialto. Jalur perdagangan dari *Station* melalui *Strada Nova* dimana *Strada Nova* ini merupakan salah satu jalan raya di Venesia yang menyerupai jalan biasa dengan posisi toko-toko di kedua sisi dengan lebar jalan 6 meter. *Via Garibaldi* merupakan jalan yang mengarah ke ujung Timur pulau, kedua jalan ini dipenuhi oleh *canal*.

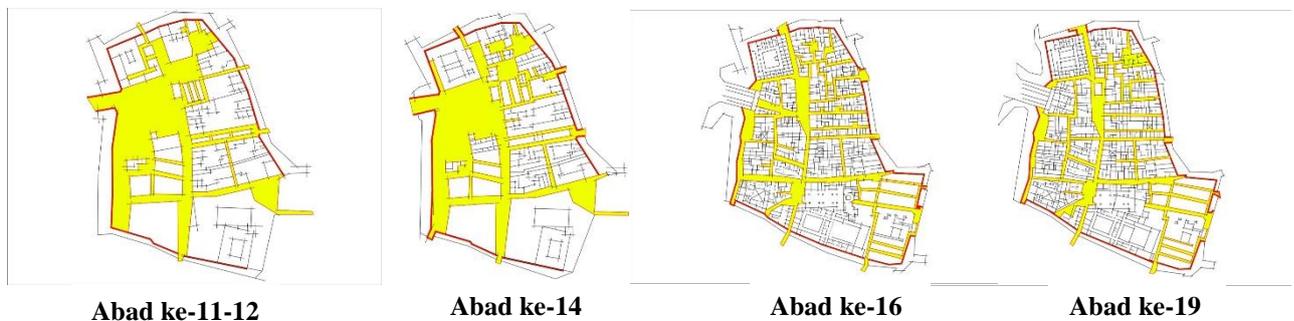
Grand Canal membawa lalu lintas paling banyak diikuti, dimana bus umum bisa ditemukan. Secara umum hanya gondola dan perahu pribadi yang menyusuri kanal yang lebih kecil.



Gambar 13. Peta kota Venesia, *canals* dan *streets*

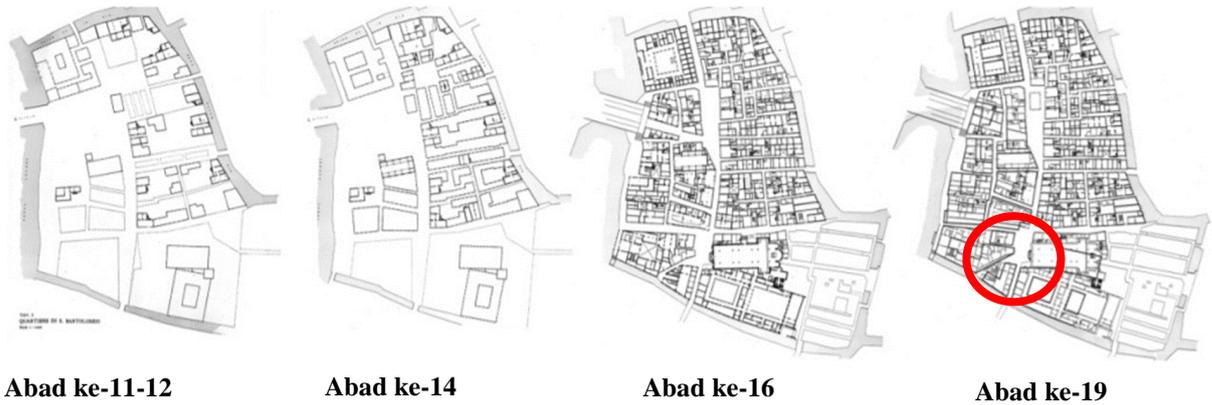
Venesia adalah kota yang dikelola atau ditata untuk pejalan kaki, lebar jalan umumnya antara 2,0 meter dan 4,5 meter sehingga dapat mengakibatkan antrian dan kemacetan di musim ramai. Venesia bisa begitu lebih padat dan memiliki skala kecil karena memisahkan sistem transportasi menjadi dua jaringan yang saling terkait. Kunci agar tidak tersesat di Venesia adalah mengetahui dimana canal dapat diseberangi, karena ada banyak lorong berakhir di tepi air dan mudah tersesat di salah satu dari banyak jalan buntu.

Berikut tipologi dan morfologi di Venesia yaitu di quarter S. Bartolomio pada abad 11-12, 14, 16, dan 19 ditinjau dari pola *streets*nya:



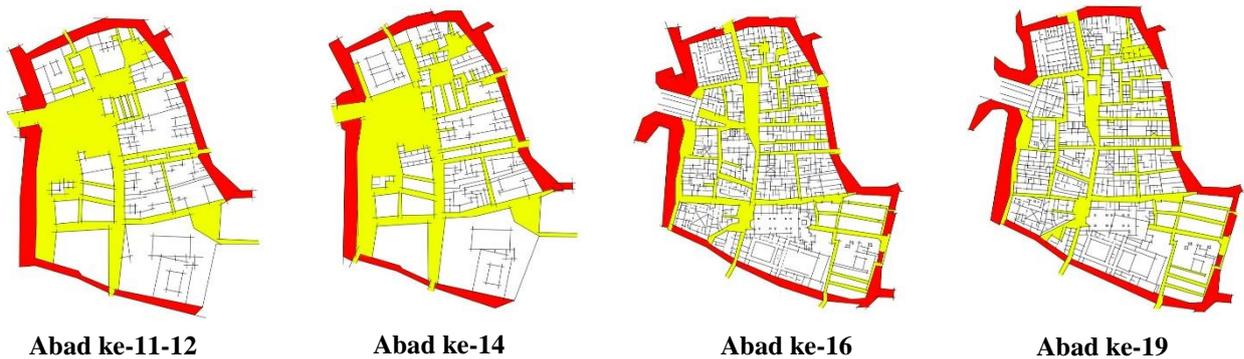
Gambar 14. Tinjauan tipologi dan morfologi *streets* di Bartolomio (Analisa penulis, 2021)

Pada awal abad ke-11-12 dapat terlihat ruang untuk pola *streets* masih cukup besar karena *plot* dan *buildings* masih sedikit dan lahan masih cukup besar. Selanjutnya di abad ke-14 pembentukan pola *streets* tidak mengalami perubahan yang cukup besar. Namun di abad ke-16 dan ke-19 pola *streets* mengalami perubahan semakin mengecil dan membentuk *network* atau jaringan.



Gambar 15. Tinjauan tipologi dan morfologi *plots* dan *buildings* di quarter S. Bartolomio (Analisa penulis, 2021)

Untuk *plot* dan *buildings*, dapat dilihat di abad ke-11 sampai dengan abad ke-12 masih sangat sedikit pembentukan *plots* beserta *buildings*-nya, begitu pula dengan sedikit penambahan *plots* dan *buildings* di abad ke-14. Namun *plots* dan *buildings* mengalami perubahan yang cukup signifikan di abad ke-16 sesuai dengan peningkatan jumlah penduduk yang menghuni kota Bartolomio dan penambahan *plots* area pada sisi sebelah Selatan Selanjutnya di abad ke-19, ada perubahan *plots* dan denah bangunan pada area bangunan.



Gambar 16. Tinjauan *city skeleton* pada tipologi dan morfologi Bartolomio (Analisa penulis, 2021)

Bentukan kota atau *city skeleton* di awal abad ke-11 sampai 12 memiliki bentuk dari struktur jalan yaitu *irregular system* dimana bentuk memiliki sistem yang belum teratur, sedangkan di abad ke 14 rangka kota mulai berbentuk pola *rectangular atau grid system* yaitu mulai berbentuk rangka kotak. Di abad ke 16 dan ke-19 bentukan rangka *rectangular system* dan *grid system* sudah menjadi karakter dari kota Bartolomio.

3. Paris

Salah satu kota terpenting di Eropa adalah Paris, kota ini memiliki sejarah yang cukup panjang dan beberapa kali mengalami perubahan dalam pengembangan kotanya. Untuk melihat pembentukan kota dan perkembangannya dapat dilihat dari tipologi dan morfologi kota Paris.



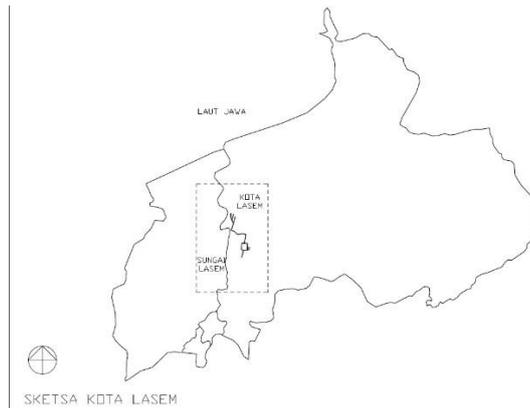
Gambar 17. Morfologi kota Paris

Tabel 1. Perbandingan Tipologi dan Morfologi Kota Paris

	Paris Awal	Paris Sesudah Perang	Paris Sekarang
<i>Streets</i>	<i>Streets</i> hanya ada di bagian kiri saja yang berkembang dengan adanya benteng bertembok di Nanterre dan pembangunan jembatan di atas sungai Seine. Aktivitas penduduk sub-suku dari Celtic Senones pada saat itu berdagang dengan pemukiman sungai lainnya di Eropa.	<i>Streets</i> sudah mulai berkembang hingga bagian kanan wilayah Paris	Pusat kota Paris dibangun kembali antara tahun 1852 dan 1870. Pembangunan jalan yang baru dibuat lebar, ada taman dan alun-alun dan ada perluasan kota. <i>Streets</i> yang terbentuk secara radial konsentris (memusat di satu titik), jalan-jalan dibuat cukup lebar (transportasi public-angkutan rel)
<i>Plots</i>	Bentuk <i>plots</i> mengikuti <i>streets</i> dan terbatas pada bagian dalam benteng	Benteng-benteng tua pertahanan dihancurkan pada tahun 1920-an, <i>plots</i> pada bagian kosong sebelah kanan sudah mulai terisi dan memenuhi bentuk jalan	<i>Plots</i> mengikuti bentuk jalan yang radial
<i>Building</i>	<i>Buldings</i> terbangun dalam <i>plots</i> mengikuti pinggir sungai Seine bagian kiri	<i>Buildings</i> terbangun di dalam <i>plots</i> mengikuti pinggir sungai Seine bagian kanan. Selama abad pertengahan, Paris terkenal dengan pusat keagamaan, tempat komersial yang penting dan merupakan tempat kelahiran bangunan-bangunan dengan gaya Gothik. Untuk permukiman sebagai pengganti benteng tua yang dirobohkan, didirikan puluhan ribu unit perumahan umum tujuh lantai dengan biaya rendah.	<i>Buildings</i> terbangun di dalam <i>plots</i> mengikuti pola jalan radial konsentris, gaya bangunan lebih cenderung neo klasik sesuai dengan trend arsitektur waktu tersebut. Bangunan yang banyak dibangun antara lain museum seni (<i>Louvre</i>), gereja (tempat ibadah), istana, dll
<i>City Skeleton</i>	Kota terbentuk dari pola jalan <i>Irregular concentric system</i>	Kota mulai terbentuk menjadi pola jalan <i>rectangular</i> atau <i>grid system</i>	Kota ditata dan didesain dengan pola jalan <i>radial concentric system</i>

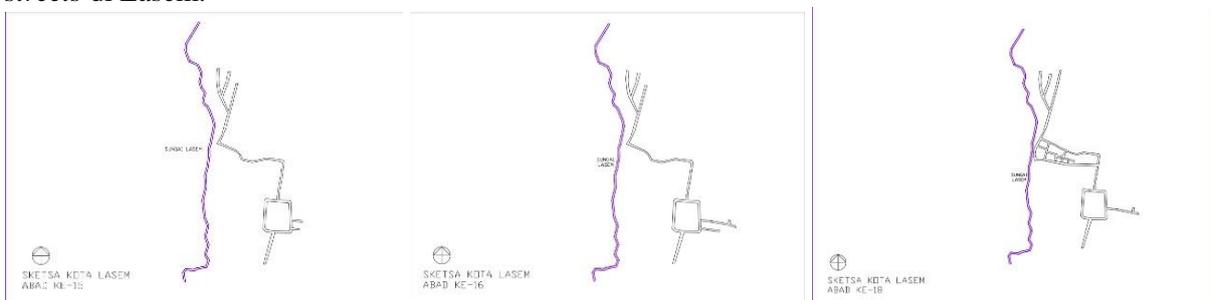
Analisa dan Pembahasan: Tipologi dan Mofologi Kota Lasem

Kota Lasem merupakan kota bersejarah yang terletak di kabupaten Rembang provinsi Jawa Tengah. Kota ini sering disebut sebagai Petit Chinois oleh turis asing, dimana banyak sekali warisan rumah peninggalan China dalam kawasan Lasem yang dapat menjadi modal untuk menjadi Kota Pusaka. Tipologi dan morfologi kota Lasem ini sangat dipengaruhi oleh sejarah perkembangan permukiman Tionghoa. Peta lokasi wilayah kota Lasem dapat dilihat pada gambar 18.



Gambar 18. Wilayah kota Lasem (digambar ulang dari google maps)

Dalam pembahasan tipologi morfologi kota Lasem, dapat dilihat dari perkembangan permukiman China berdasarkan sejarahnya dimulai dari abad 15, 16, 18, dan 19. Untuk mengetahui pembentukan *streets* yang ada di Lasem dan perkembangannya sampai saat ini, berikut uraian tipologi dan morfologi *streets* di Lasem:



Gambar 19. Tinjauan *streets* pada tipologi morfologi kota Lasem di abad 15, 16 dan 18 awal
Sumber: digambar ulang dari Pratiwo dan Nazir (2010)

Di abad ke-15 kedatangan Laksamana Chengho dan pengikutnya mendarat dan membentuk permukiman. Awal pembentukan jalan masih berbentuk linear, dimana mulai ada jalan yang menghubungkan permukiman Tionghoa dengan alun-alun. Jalan di Desa Dasun merupakan jalan yang terbentuk di awal permukiman Tionghoa. Di abad ke 16 masih sama dengan jalan yang ada di abad ke-15, hanya ada penambahan sedikit jalan ke arah Timur dari alun-alun. Selanjutnya di awal abad ke 18 ada penambahan jalan bercabang membentuk *network* atau jaringan yang terhubung di arah Selatan yang kemudian menjadi jalan Soditan, dinamakan Desa Soditan karena pada tahun 1975 Lasem diserang dan dikuasai oleh Belanda dan pusat pemerintahan Lasem dipindahkan ke Rembang selanjutnya VOC memonopoli perdagangan kayu jati. Belanda membelokkan alur sungai menjauh dari galangan kapal, karena aliran sungai tersebut di sodet maka permukiman di area tersebut dinamakan Desa Soditan.



Gambar 20. Tinjauan *streets* pada tipologi morfologi kota Lasem di abad 18 pertengahan sampai abad ke-19

Sumber: digambar ulang dari Pratiwo dan Nazir (2010)

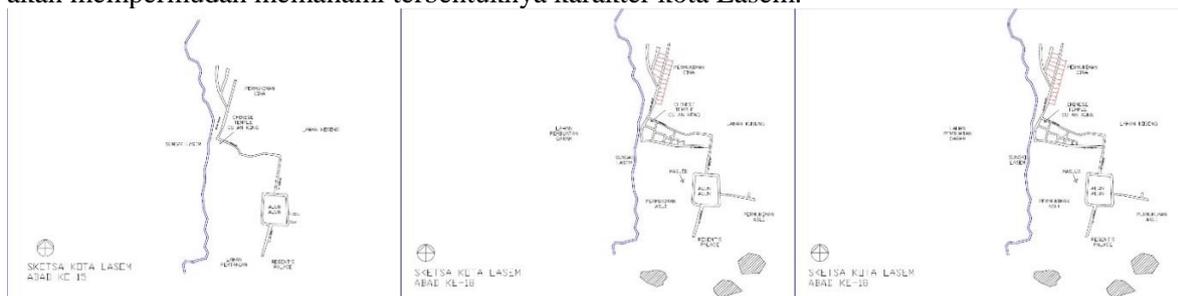
Selanjutnya mulai muncul perkembangan jalan di bagian Barat dimana jalan ini masih belum tersambung dengan jalan yang berada di daerah sisi Timur. Di tahun 1840an jalan penghubung jalur

darat sudah terbentuk (efek dari pembelokan sungai) yaitu jalan utama *Daendels/Grote Post* dan jalur kereta api sudah terbentuk sebagai bagian transportasi darat menggantikan transportasi sungai sebelumnya. Di abad ke-19 terlihat jalur penghubung dari jalan utama menuju ke permukiman mulai terbentuk dan saling terkoneksi membentuk pola jalan terhubung atau *network*.



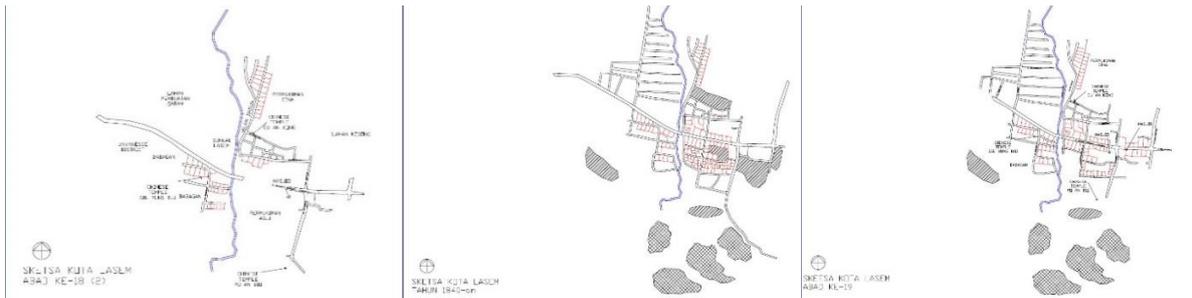
Gambar 21. Tinjauan *streets* pada tipologi morfologi kota Lasem pada tahun 1990-an
Sumber: digambar ulang dari Pratiwo dan Nazir (2010)

Pada tahun 1990-an terbentuklah pola jalan di kota Lasem yaitu yang linier yang menghubungkan kota Lasem dengan kota-kota sekitarnya dan juga pola jalan *network* yang menghubungkan antar desa atau wilayah dalam kota Lasem sendiri. Disini pola jalan sudah mulai terlihat dengan jelas dan tertata. Berikutnya untuk mengetahui tipologi morfologi kota Lasem, tinjauan *plots* pada penjelasan berikut ini akan mempermudah memahami terbentuknya karakter kota Lasem.



Gambar 22. Tinjauan *plots* pada tipologi morfologi kota Lasem di abad 15, 16 dan 18 awal
Sumber: digambar ulang dari Pratiwo dan Nazir (2010)

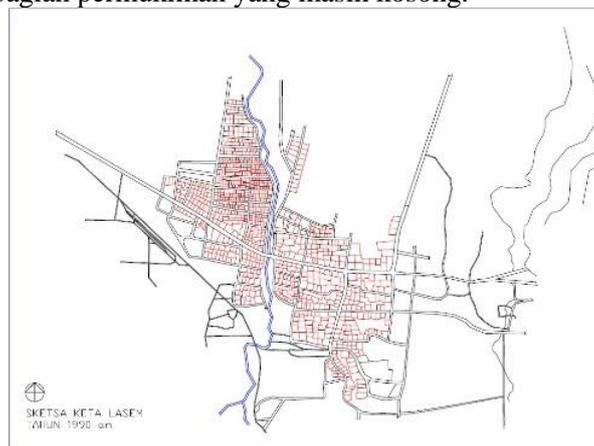
Pada abad ke-15 jumlah *plots* masih sedikit, berupa *plots* untuk permukiman Tionghoa dan *plots* untuk tempat tinggal raja dan keluarganya dimana kerajaan Mataram masih berkuasa. Di abad ke-16 penambahan *plots* pada pemukiman Tionghoa ke arah Selatan menuju jalan Soditan dan sejak bupati Lasem memeluk agama Islam ada penambahan *plots* untuk bangunan masjid yang berlokasi dekat dengan alun-alun dan *plots* permukiman pribumi yang menyebar di bagian selatan alun-alun (tidak teratur). Untuk luasan *plots* sendiri antara 300-2000 m². Penambahan *plots* yang menyertai penambahan jalan yang ada di jalan Soditan dan bentuk *plots*-nya masih besar-besar. Penambahan plot ini ditambahkan karena tahun 1740 ada kejadian pembantaian warga Tionghoa besar-besaran (10.000 warga Tionghoa dibantai atas perintah Belanda dan VOC) sehingga menyebabkan banyak pengungsi atau pendatang Tionghoa yang mulai bermukim di Soditan ini.



Gambar 23. Tinjauan *plots* pada tipologi morfologi kota Lasem di abad 18 awal sampai dengan abad ke-19

Sumber: digambar ulang dari Pratiwo dan Nazir (2010)

Penambahan *plots* di daerah Barat, dimana lokasi permukiman Tionghoa berkembang ke arah Barat, dan lokasi *plots* masih berada di dekat pinggiran sungai Lasem atau sungai Babagan. Dan hilangnya alun-alun yang menjadi pusat pemerintahan dikarenakan ada kependudukan Belanda yang menguasai. Untuk luasan *plots* permukiman di Desa Babagan sendiri sekitar 300-2000 m². Pada tahun 1840-an permukiman Tionghoa berkembang pesat ke arah Barat yaitu di Desa Karangturi, mulai banyak penambahan *plots* dan mulai terbentuk jalan yang saling terhubung. Luasan *plot* permukiman Tionghoa di Desa Karangturi ini kisaran 300-2000 m² dengan jumlah rata-rata terbanyak memiliki lahan 500-1000 m². Di abad ke-19 jumlah *space city* yang kosong mulai terisi mulai dari pinggir jalan utama sampai dengan terisinya bagian permukiman yang masih kosong.

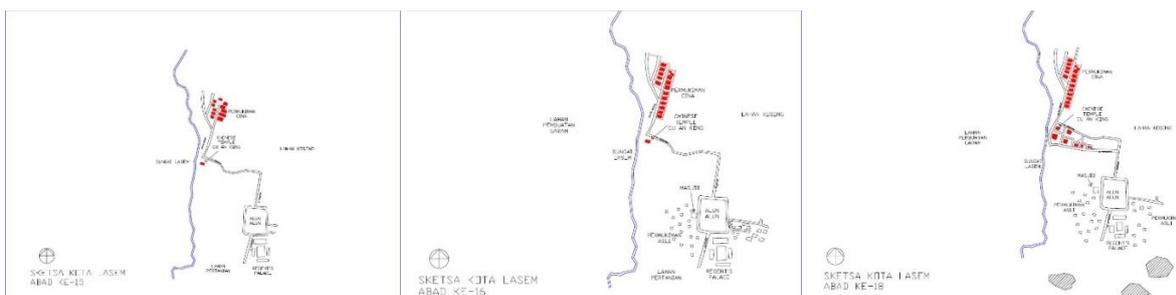


Gambar 24. Tinjauan *plots* pada tipologi morfologi kota Lasem pada tahun 1990-an

Sumber: digambar ulang dari Pratiwo dan Nazir (2010)

Pada tahun 1990-an jumlah *plots* permukiman Tionghoa tidak banyak perubahan dan tidak ada penambahan yang cukup signifikan, tambahan permukiman pribumi berada disekitar permukiman Tionghoa dan menempati area lahan yang masih kosong.

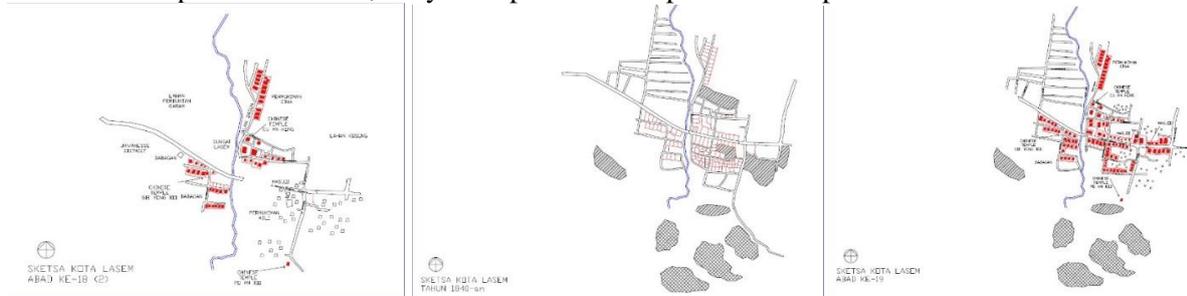
Selanjutnya pembahasan mengenai *buildings* yang ada di kota Lasem sebagai pembentuk tipologi dan morfologi diuraikan berdasarkan urutan waktu yang sama pada pembahasan streets dan plots seperti pemaparan di atas.



Gambar 25. Tinjauan *buildings* pada tipologi morfologi kota Lasem di abad 15, 16 dan 18 awal

Sumber: digambar ulang dari Pratiwo dan Nazir (2010)

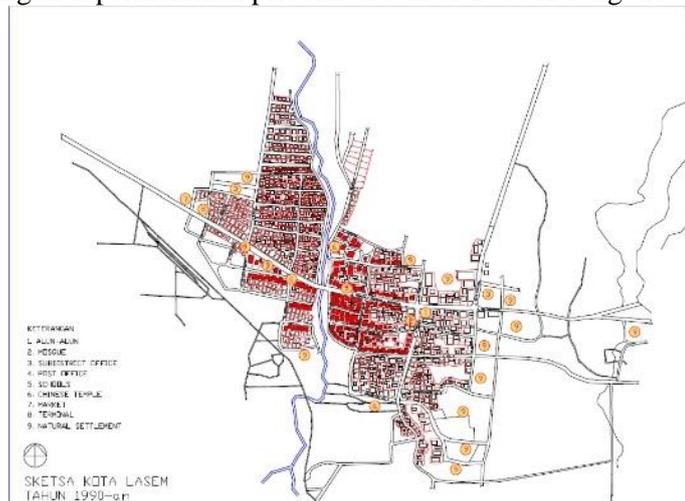
Pada abad ke 15 bentuk bangunan China yang ada di Lasem cenderung mirip dengan rumah tradisional di China Utara dan Selatan yaitu memiliki *courtyard* dan struktur ruangnya tertutup, berada dalam plot bangunan. Dengan adanya permukiman Tionghoa ini, muncul juga kelenteng pertama Cu An Kiong sebagai tempat ibadah mereka. Pola massa bangunan lebih banyak berorientasi ke arah Selatan. Tahun 1588 masjid telah terbangun, posisi dermaga, Pecinan, alun-alun dan rumah bupati masih sama. Ada penambahan permukiman pribumi di sekitar alun-alun. Di abad ke 18 awal bangunan yang terbangun masih sama seperti abad ke-16, hanya ada penambahan permukiman pribumi.



Gambar 26. Tinjauan *buildings* pada tipologi morfologi kota Lasem di abad 18 awal sampai dengan abad ke-19

Sumber: digambar ulang dari Pratiwo dan Nazir (2010)

Untuk permukiman Tionghoa yang berlokasi di Babagan ini memiliki tipe bangunan yang sama dengan pemukiman yang ada di Soditan. Muncul dua kelenteng berikutnya yaitu Gie Yong Bie (Desa Babagan) dan Po An Bio (Karangturi), semua kelenteng berlokasi tidak jauh dari sungai Lasem karena pada acara-acara ritual keagamaan biasanya diselenggarakan di depan kelenteng sampai ke sungai. Untuk permukiman Tionghoa yang berlokasi di Babagan ini memiliki tipe bangunan yang sama dengan pemukiman yang ada di Soditan. Muncul dua kelenteng berikutnya yaitu Gie Yong Bie (Desa Babagan) dan Po An Bio (Karangturi). Tahun 1840-an bentuk bangunan di kawasan berkembang daerah Karangturi masih memiliki tipe yang sama dengan bangunan permukiman di Dasun, Soditan dan Babagan. Di abad ke-19 untuk bangunan permukiman Tionghoa tidak ada penambahan yang signifikan, terdapat penambahan bangunan permukiman pribumi di sekitar Desa Karangturi.



Gambar 27. Tinjauan *buildings* pada tipologi morfologi kota Lasem pada tahun 1990-an

Sumber: digambar ulang dari Pratiwo dan Nazir (2010)

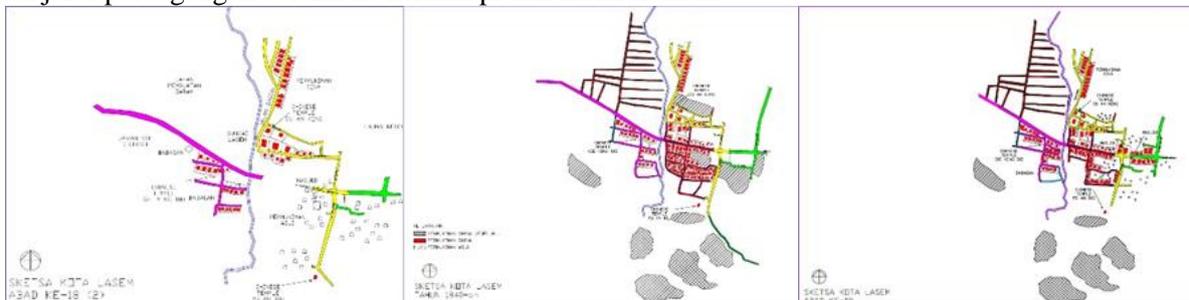
Pada tahun 1990-an penataan bangunan sudah dilengkapi fasilitas-fasilitas seperti terminal, sekolah, kantor pos, dan lain-lain. Dan tidak terlalu banyak perubahan setelahnya.

Pada akhirnya tipologi dan morfologi pembentukan kota Lasem dapat dilihat dari keseluruhan *streets*, *plots* dan *buldings* yang terangkum dalam kerangka kota atau *city skeleton* sebagai berikut:



Gambar 28. Tinjauan *city skeleton* pada tipologi morfologi kota Lasem di abad 15, 16 dan 18 awal
 Sumber: digambar ulang dari Pratiwo dan Nazir (2010)

Pada abad ke-15 sungai Lasem atau sungai Babagan menjadi *backbone* dalam struktur perkembangan kota Lasem. Galangan kapal berada di sepanjang pinggir sungai di Desa Dasun. Selanjutnya di abad ke-16 sungai masih menjadi *backbone* kegiatan kehidupan pada abad ini, sungai Lasem menjadi industri galangan kapal Majapahit. Sedangkan di abad 18 awal sungai Lasem sempat dibelokkan menjauh dari galangan kapal, menyebabkan permukiman di area tersebut diberi nama Desa Soditan. Pengaruh dari pembelokan sungai menyebabkan permukiman bergerak ke arah Selatan sungai dan jalur perdagangan beralih ke kereta api dan melalui darat.



Gambar 29. Tinjauan *city skeleton* pada tipologi morfologi kota Lasem di abad 18 awal sampai dengan abad ke-19
 Sumber: digambar ulang dari Pratiwo dan Nazir (2010)

Sungai masih digunakan untuk jalur perdagangan candu. Lawang Ombo dibangun untuk tempat penyelundupan candu atau gudang melalui terowongan-terowongan rahasia ke rumah-rumah dekat sungai. Pada tahun 1840-an Struktur kota sudah mulai nampak berbentuk *grid system* dengan sungai sebagai acuan awal pembentukan permukiman di Lasem. Dan pada abad ke-19 struktur kota sudah membentuk pola jalan dengan bentuk *grid system*.



Gambar 30. Tinjauan *city skeleton* pada tipologi morfologi kota Lasem pada tahun 1990-an
 Sumber: digambar ulang dari Pratiwo dan Nazir (2010)

Pada tahun 1990-an bentuk kota tidak terlalu banyak perubahan, struktur kota pada akhirnya berbentuk *grid system*.

Simpulan

Dari paparan yang telah disampaikan sebelumnya bahwa karakteristik utama dari elemen dasar bentuk perkotaan pada *historic city* dengan studi kasus di kota bersejarah Lasem adalah *streets*, *plots*, dan *building* yang membentuk *city skeleton*. Elemen *streets* pada kota Lasem sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis yaitu lokasi galangan kapal tempat mendaratnya warga Tionghoa yang kemudian bermukim di Lasem. Selanjutnya *plots* muncul setelah adanya pembentukan jalan. Sedangkan *buildings*, sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dimana sungai Lasem sebagai *backbone* perkembangan kota Lasem. Adapun perbedaan utama antara bangunan di area pengamatan adalah: (1) posisinya atau arah orientasi bangunan, setiap bangunan menempati *plots*-nya dan hubungannya dengan bangunan yang berdekatan; (2) ukuran dan bentuk *plots*. Elemen-elemen ini digabungkan membentuk lanskap perkotaan melalui waktu yang berbeda-beda mulai dari abad ke-15 sampai abad 20 dengan transformasi dari ukuran (*size*) kota yang kecil kemudian berkembang meluas sehingga membentuk kota yang lebih tertata (*grid system*) dengan berdasarkan sejarah yang cukup panjang dan didukung kondisi geografis kota Lasem pada saat itu.

Referensi

- Alireza Arsiya Ravari, M. .. 2015. *A Framework to Urban Morphology with Respect to the Form*. Armanshahr Architecture & Urban Development.
- Antariksa. 2010. *Tipologi Wajah Bangunan Dan Riasan Dalam Arsitektur Kolonial Belanda*.
- Conzen, MRG. 1958. *The Growth and Character of Whitby*. In: *Daysh GHJ (Ed) A Survey of Whitby and Surrounding Area*. Eton: Shakespeare Head Press.
- Cowan R. 2005. *The Dictionary of Urbanism*. Tisbury: Streetwise Press.
- Djokic, Vladan. 2009. *Morphology and Typology as a Unique Discourse of Research*. University of Belgrad Faculty of Architecture.
- Gauthier P, Gilliland J. 2006. "Mapping Urban Morphology: A Classification Scheme for Interpreting Contributions to the Study of Urban Form." *Urban Morphol* 19:41–50.
- Gebauer M. Samuels, I. 1981. *Urban Morphology: An Introduction, Joint Centre for Urban Design*. Oxford: Research Note 8. Oxford Polytechnic.
- Kostov, Spiro. 1991. *The City Shaped*. London: Thames and Hudson Ktd.
- Kropf, K. 2017. *The Handbook of Urban Morphology*. Chichester UK: John Wiley and Sons Ltd.
- Kropf KS. 1996. *Urban Tissue and the Character of Towns*. Urban Des Int.
- Lozano, E. 1990. *Community Design and Culture of the Cities*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moudon, A. V. 1997. *Urban Morphology as an Emerging Interdisciplinary Field*. Urban Morphology.
- Pratiwo, and S. M. Nazir. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa Dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Ramadhanta, A. 2010. "Kajian Tipologi Dalam Pembentukan Karakter Visual Dan Struktur Kawasan." *SMARTek* 8(2):130–42.
- Salat, Serge. 2012. *Resilient and Efficient Synergy Communities (A Morphological, Structural and Approach to Energy Efficiency)*. Chinese: CSTB.
- Scultz, T. 1979. *Genius Loci*. New York: New York Rizzoli International Publications.
- Sima, Yina, and Diang Zhang. 2009. "Comparative Precedents on Urban Morphology." P. 103 in *Space Syntax Symposium*.
- Smailes. 1955. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, Anityas Dian. 2020. "Morfologi Urban Artefak Kampung Kota." 4:17–26. doi: 10.33510/marka.
- Tsukamoto, Yoshiharu, Ryuji Fujimura, and Eric Shiner. 2014. "Typo-Morphology of Tokyo." 40(2008):32–41.
- Urban Morphology Research Group. 1990. "Glosary." Retrieved April 27, 2021 (<http://www.urbanform.org/glossary.html>).

- Whitehand, JWR. 1977. *The Basis for an Historico-Geographical Theory of Urban Form*. Trans Inst British Geogr.
- Yunus, H. .. 1999. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.